

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Relevan

Penelitian ini memiliki judul “Distribusi Fonem Bahasa Jawa Kebumen Dalam Video Kompilasi *Bocah Ngapak Ya?*”. Pada penelitian relevan yang pernah dilakukan seperti judul tersebut sudah cukup banyak. Berikut ini dipaparkan tiga penelitian terdahulu yang relevan yaitu penelitian:

##### 1. Penelitian Ummah

Ummah (2020) telah meneliti dengan judul skripsi “Transformasi Dakwah Islam (Analisis Tayangan Komedi Bocah Ngapa(k) Ya Ngabuburit). Topik penelitian tersebut berupa perubahan dalam media dakwah islam yang menggunakan tayangan komedi dari Bocah Ngapak Ya? yang berasal dari Kebumen. Penelitian yang dihasilkan oleh Ummah menghasilkan pembahasan yang berupa perubahan dalam dakwah islam yang biasanya dilakukan secara formal, tetapi kali ini media dakwah bisa disampaikan melalui tayangan komedi Bocah Ngapak Ya?.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah bahwa penelitian yang dilakukan oleh Ummah menjelaskan tentang transformasi dakwah islam, sedangkan dalam penelitian ini menjelaskan tentang distribusi fonem dalam video kompilasi Bocah Ngapak Ya?. Persamaan dari penelitian ini ialah sumber data yang diambil dari video Bocah Ngapak Ya? yang berasal dari Kebumen atau persamaan dari penelitian ini ialah sama-sama menggunakan media *YouTube*.

## 2. Penelitian Octaviani

Octaviani (2019) telah meneliti dengan judul skripsi “Pengaruh Tayangan Televisi Bocah Ngapak Ya? TRANS7 Terhadap Kemampuan Menulis Teks Drama oleh Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Medan Tahun Pembelajaran 2019-2020”. Topik penelitian tersebut berupa pengaruh tayangan televisi Bocah Ngapak Ya? bagi siswa kelas VIII dalam menulis sebuah teks drama. Penelitian yang dilakukan oleh Octaviani menghasilkan pembahasan mengenai kurangnya media pembelajaran menggunakan media, kurangnya kreativitas dari siswa, kesulitan yang dihadapi siswa dalam menulis teks drama, dan perlunya media yang tepat untuk kegiatan menulis teks drama.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah bahwa dalam penelitian yang dilakukan oleh Octaviani menjelaskan tentang media pembelajaran yang tepat untuk kegiatan menulis teks drama, sedangkan dalam penelitian ini menjelaskan tentang distribusi fonem dari tayangan Bocah Ngapak Ya?. Persamaan dari penelitian ini ialah sumber data yang berupa video Bocah Ngapak Ya? yang berasal dari media *YouTube* melalui *channel* TRANS7.

## B. Fonologi

### 1. Pengertian Fonologi

Fonologi merupakan bagian dari kajian linguistik yang mempelajari, membahas, membicarakan, dan menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat-alat ucap manusia. Menurut Gani, dkk (2018:2) fonologi berasal dari kata Yunani yaitu *phone* yang berarti “bunyi” dan *logos* yang berarti “ilmu”. Maka pengertian harfiah fonologi adalah “ilmu bunyi”. Secara etimologi fonologi berasal dari gabungan kata *fon* yang berarti “bunyi” dan *logi* yang berarti “ilmu” yang artinya

sebagai sebuah ilmu (Chaer, 2018:1). Dari pengertian fonologi yang dijelaskan oleh Chaer, bahwa fonologi sendiri merupakan bidang atau ilmu yang mempelajari tentang bahasa yang disampaikan oleh manusia lewat alat ucapannya. Adapun fonologi juga dibedakan menjadi dua yaitu *fonetik* dan *fonemik*. Menurut Sasangka (2001:1) *widyaswara dumadi saka tembung widya lan swara. Widya asale saka basa Jawa Kuna kang tegese "ilmu" lan swara tegese "uni"* (fonologi atau *widyaswara* ialah berasal dari kata *widya* dan *swara*, *widya* berasal dari bahasa Jawa Kuna yang memiliki arti "ilmu" dan *swara* berarti "uni atau bunyi"). Adapun menurut Marsono (2019:1) Fonologi menyelidiki bunyi bahasa dari sudut bahasa tertentu atau *langue*. Adapun perbedaan dari bunyi [b] dengan [k] dalam bahasa Indonesia dan Jawa hal ini dikarenakan dari kedua bunyi tersebut membedakan arti, maka bunyi [b] bilabial dengan [k] dorso-velar tersebut diselidiki dalam fonologi contohnya, [b] dalam bahasa Indonesia pada kata *baku* menjadi [baku], *bagi* [bagi] sedangkan dalam bahasa Jawa *baku* [b<sup>h</sup>aku] artinya pokok, *bali* [b<sup>h</sup>ali], kemudian [k] dalam bahasa Indonesia *gudeg sedikit* menjadi [gudək sədikit] fonem g berubah menjadi k, kemudian dalam bahasa Jawa *kaku* menjadi [kaku] dalam bahasa jawa fonem [k] tidak berubah.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa fonologi memang merupakan ilmu yang membahas dan mempelajari lebih dalam tentang bunyi bahasa baik itu bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa. Dari buku yang sudah peneliti baca terdapat perbedaan dari sudut bunyi bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yaitu bunyi [b] dengan [k]. bunyi [b] yaitu bilabial yang terdapat dalam bahasa Indonesia, sedangkan bunyi [k] yaitu dorso-velar yang terdapat dalam bahasa Jawa. Fonologi juga ditimbulkan dari alat ucap dari manusia, ada beberapa bagian yang menghasilkan bunyi yang jelas tanpa adanya hambatan, adapula bunyi yang dihasilkan terdapat hambatan sehingga bunyi yang dihasilkan tidak jelas.

## 2. Fonem

Menurut Marsono (2019:1) fonem (*phoneme*) ialah bagian bunyi suatu kata yang terkecil yang berfungsi membedakan arti dengan kata yang lain dalam suatu bahasa. Fonem tidak mempunyai arti, yang mempunyai arti adalah kata yang memiliki unsur-unsur fonem. Fonem ditulis dalam tanda /.../, sedangkan bunyi bahasa dalam tanda [...].

### a. Vokal

Vokal merupakan bunyi yang dihasilkan tanpa adanya hambatan apapun dari alat ucap hambatan yang diperoleh hanya dari pita suara saja seperti yang sudah dijelaskan pada paragraf di atas, sehingga dalam menghasilkan sebuah bunyi terdengar dengan jelas. Fonem vokal dalam bahasa jawa terdapat tujuh fonem dan ditambah alofonnya menjadi sepuluh. Dari sepuluh fonem tersebut memiliki ketinggian yang berbeda-beda yang dibagi menjadi tiga yaitu tinggi, tengah dan juga rendah, sehingga tidak akan tertukar saat pengucapannya. Fonem-fonem vokal tersebut juga memiliki striktur yang jelas dan posisi lidah pada pengucapannya (Marsono, 2019).

Berikut penjelasan bunyi vokal berdasarkan dari ketinggian lidah yaitu bunyi /i, I, u, U/ merupakan bunyi vokal tinggi, /e, ə, ε, o, ɔ/ merupakan bunyi vokal madya atau tengah, sedangkan bunyi /a/ merupakan bunyi vokal rendah. Kemudian untuk bagian lidah yang bergerak bunyi /i, I, e, ε/ merupakan bagian depan dari lidah, bunyi /ə, a/ bagian tengah dari lidah, sedangkan bunyi /u, U, o, ɔ/ bagian belakang dari lidah. Adapun berdasarkan bentuk bibir dan juga jarak lidah dengan langit-langit, yaitu bunyi /i, I, e, ə, ε, a/ bentuk bibir tak bulat, bunyi /u, U, o, ɔ/ bentuk bibir bulat, dan

yang terakhir menurut strikturnya bunyi /i, u/ tertutup, bunyi /I, e, ə, o/ semi tertutup, /ɛ, ɔ/ semi terbuka, bunyi /a/ terbuka. Misalnya penggunaan fonem /i/ pada bahasa Indonesia, pada kata *penting* [pəntɪŋ], kata *kursi* [kʊrsi], penggunaan fonem vokal /u/ pada kata *malu* [malu], pada kata *kurus* [kurus], penggunaan fonem vokal madya /e, o, ə/, penggunaan fonem /e/ pada kata *ekor* [ekɔr], *besok* [besɔʔ], penggunaan fonem /ə/ pada kata *elang* [ələŋ], penggunaan fonem /o/ pada kata *obat* [obat], penggunaan fonem vokal rendah /a/ pada kata *apa* [apa]. Kemudian penggunaan fonem vokal pada bahasa Jawa misalnya pada bunyi /i/ pada kata *iki* [iki] ‘ini’, *sing* [sɪŋ] ‘yang’, fonem vokal /u/ pada kata *kuru* [kuru] ‘kurus’, pada kata *mung* [mʊŋ] ‘hanya’, pada fonem vokal madya /e, ə, o/, fonem vokal /e/ pada kata *mencok* [meŋcɔʔ] ‘hinggap’, pada kata *bale* [b<sup>h</sup>ale] ‘balai’, fonem vokal /ə/ pada kata *êmoh* [əməh] ‘enggan’, *lêmu* [ləmu] ‘gemuk’, fonem vokal /o/ pada kata *obah* [ob<sup>h</sup>ah] ‘gerak’, fonem vokal rendah /a/ pada kata *banter* [b<sup>h</sup>antər] ‘cepat’.

Menurut Sasangka (2001:2) *vokal iku swara kang duwe uni, utawa swara sing muni jalaran pametune angin saka paru-paru kang kawedhar jroning tutu kora ana kang ngalang-ngalangi* (vokal itu merupakan suara yang mempunyai bunyi, atau suara yang bunyinya berasal dari paru-paru tanpa adanya hambatan dari dalam mulut). Berikut tabel fonem vokal menurut Sasangka (2001:7).

**Tabel 1. Vokal Bahasa Jawa**

		Ngarep	Tengah	Buri		Posisi ilat lan tutuk
		Ora bunder	Ora bunder	Bunder	Netral	
Dhuwur	Kenceng	i		u		Tintutup
	Kendho	I		U		
Madya	Kenceng	e	ə	o		Rada tintutup Rada binuka
	Kendho	ɛ				
Ngisor	Kenceng			ɔ		Binuka
	Kendho	a				

## b. Konsonan

Konsonan merupakan bunyi yang dihasilkan atau diproduksi yang melalui hambatan pada alat ucap. Konsonan mempunyai fonem sekaligus alofon yang berjumlah 23 buah, seperti yang tadi sudah dijelaskan fonem konsonan ialah bunyi yang dibentuk dengan adanya hambatan dari alat ucap, jadi fonem konsonan memiliki artikulasi.

Terdapat fonem konsonan dari bahasa Jawa, sama halnya seperti fonem konsonan dalam bahasa Indonesia fonem pada bahasa Jawa memiliki 23 buah dan dikelompokkan menjadi 10 jenis. Hal ini berbeda dengan fonem konsonan bahasa Indonesia yang dikelompokkan kedalam 11 jenis. Berikut penjelasan fonem konsonan bahasa Jawa yang terdapat 23 buah dan dibagi menjadi 10 jenis, ialah sebagai berikut yang pertama bilabial /p, b, m/ contohnya [p] pada kata *pitik* menjadi [pitIʔ] yang artinya ayam, *kempol* menjadi [kempol] artinya betis, pada fonem [b] contoh kata *bali* menjadi [b<sup>h</sup>ali] yang artinya pulang, fonem [m] contoh kata *gêlêm* menjadi [g<sup>h</sup>ələm] yang artinya mau labiodental /f, w/, apikodental /t, d/, apikoalveolar /n, l, r/, apikopalatal /t̪, d̪/, laminoalveolar /s, z/, mediodental /c, j, ñ, y/, dorsovelar /k, g, ŋ/, laringal /h/, glottal /ʔ/. Dari kesepuluh jenis tersebut merupakan daerah artikulasi atau tempat hambatan. Kemudian ada berdasarkan cara dihambat atau cara artikulasinya, yaitu sebagai berikut konsonan hambat letup /p, b, t, d, t̪, d̪, c, j, k, g, ʔ/, nasal /m, n, ñ, ŋ/, sampingan /l/, geseran /f, s, z, h/, getar /r/, dan semi vokal /w, y/. Dari kedua bagan yaitu bagan fonem konsonan bahasa Indonesia dengan fonem konsonan bahasa Jawa memiliki perbedaan yaitu jenis tempat hambatannya. Pada fonem konsonan bahasa Indonesia memiliki 11 jenis, sedangkan pada fonem konsonan bahasa Jawa memiliki 10 jenis. Kemudian bunyi yang dihasilkan oleh apikopalatal dan dorsovelar juga

berbeda, pada fonem konsonan bahasa Indonesia apikopalatal menghasilkan bunyi /d<sup>3</sup>/, sedangkan pada fonem konsonan bahasa Jawa apikopalatal menghasilkan bunyi /d, t/. Selanjutnya pada tempat hambatan dorsovelar fonem konsonan bahasa Indonesia menghasilkan bunyi /x, ŋ, g, k/, sedangkan pada dorsovelar fonem konsonan bahasa Jawa menghasilkan bunyi /ŋ, g, k/. Misalnya pada fonem konsonan bilabial /p, b, m/ pada kata *pitik* [pitIʔ] ‘ayam’, *bali* [b<sup>h</sup>ali] ‘pulang’, *ayêm* [ayəm] ‘tenteram’. Fonem konsonan labiodental /f, w/ pada kata *saraf* [saraf], *wani* [wani] ‘berani’, fonem apikodental /t, d/ pada kata *buta* [b<sup>h</sup>uta] ‘raksasa’, *dara* [d<sup>h</sup>ara] ‘merpati’. Fonem konsonan apikoalveolar /n, l, r/ pada kata *wana* [wɔnɔ] ‘hutan’, *tugêl* [tug<sup>h</sup>əl], *basa* [b<sup>h</sup>ɔsɔ], fonem konsonan apikopalatal /t, d/ pada kata *thimik* [timIʔ] ‘pelan’, *dhadha* [d<sup>h</sup>ɔd<sup>h</sup>ɔ].

Menurut sasangka (2001:13) *konsonan basa Jawa ana kang kagolong swara ampang, swara anteb, swara irung, lan swara manda-manda* (konsonan bahasa Jawa digolongkan menjadi swara ampang, swara anteb, swara irung, dan swara manda-manda). Berikut tabel konsonan bahasa Jawa.

**Tabel 2. Konsonan Bahasa Jawa**

Jinis Swara	Lambe	Untu		Cethak	Gorokan	
		Pucuk Ilat				
		Munggah	Ora munggah			
wara utup	mpang	p	t	c	k	
	nteb	b	d	j	g	
	asal	m		ñ	ŋ	
Ngeses			s		h	
Geter			l,r			
Manda-manda		w		y		
Glottal						ʔ

Dari tabel di atas yang termasuk dalam *swara ampang* ialah /p/, /t/ (/th/), /c/, /k/, yang termasuk *swara anteb* ialah /b/, /d/ (/dh/), /j/, dan /g/, kemudian *swara irung* ialah /m/, /n/, /ñ/ (/ny/), dan /ŋ/ (/ng/), dan *swara manda-manda* ialah /w/ dan /y/.

### 3. Penulisan Fonem Bahasa Jawa

#### a. Penulisan Fonem Vokal Bahasa Jawa

Menurut Sasangka (2001:24) penulisan vokal bahasa Jawa menggunakan aksara Latin yang sedikit membingungkan ialah penulisan suara /ɔ/, /ɪ/, dan /U/. Berikut akan dijelaskan bagaimana penulisan yang benar dalam fonem vokal bahasa Jawa.

##### 1) Penulisan Suara [ɔ]

Penulisan suara [ɔ] menggunakan *a* atau *o* bisa dilihat dengan cara, jika terdapat suara [ɔ] pada suatu kata diberi imbuhan *-e*, maka suara [ɔ] pada kata tersebut akan berubah menjadi suara [a] atau *a miring*, penulisan suara [ɔ] pada kata tersebut harus ditulis dengan fonem *a*. Kemudian ada juga jika suara [ɔ] pada suatu kata diakhiri fonem konsonan dan diberi imbuhan *-e*, maka penulisan suara [ɔ] pada kata tersebut tetap menggunakan fonem *o*. Contohnya:

*Sega* + *-e* : *segane*  
 [səgɔ]      [səgane]  
*Rupa* + *-e* : *rupane*  
 [rupɔ]      [rupane]  
*Kopi* + *-e* : *kopine*  
 [kɔpi]      [kɔpine]

##### 2) Penulisan Suara [ɪ]

Penulisan suara [ɪ] yaitu suara yang hampir menyerupai bunyi [e] pada suatu kata dan kata tersebut diberi imbuhan *-e*, suara [ɪ] pada kata tersebut berubah menjadi suara [i]. contohnya sebagai berikut ini.

*Cacing* + *-e* : *cacinge*  
 [cacɪŋ]      [cacine]  
*Maling* + *-e* : *malinge*  
 [malɪŋ]      [maline]

### 3) Penulisan Suara [U]

Penulisan suara [U] atau *u miring* yang suaranya hampir menyerupai bunyi [o] pada suatu kata dan kata tersebut diberi imbuhan *-e*, suara [U] pada kata tersebut akan berubah menjadi suara [u]. Penulisan suara [U] pada kata tersebut harus ditulis menjadi [u]. Contohnya sebagai berikut.

*Wedhus + -e : wedhuse*  
 [wəɖUs]      [wəɖuse]  
*Jagung + -e : jagunge*  
 [jagUŋ]      [jagunje]

#### b. Penulisan Fonem Konsonan Bahasa Jawa

##### 1) Penulisan Aspirat

Suara aspirat dalam bahasa Jawa ialah suara [h], suara aspirat dalam penulisan itu tidak perlu ditulis. Contohnya sebagai berikut.

[b<sup>h</sup>ap<sup>h</sup>aʔ] = *bapak*  
 [b<sup>h</sup>isɔ] = *bisa*

##### 2) Penulisan Prenasalisasi

Prenasalisasi yaitu suara hidung yang mendahului kata ketika kata tersebut diucapkan. Kata-kata yang dapat didahului oleh suara hidung kebanyakan ialah kata benda atau kata yang menunjukkan tempat. Namun, meskipun suara hidung dapat mendahului suara *anteb*, dalam penulisan suara hidung tidak perlu ditulis. Contohnya sebagai berikut ini.

[<sup>m</sup>b<sup>h</sup>ali] = *Bali*  
 [<sup>n</sup>d<sup>h</sup>uwUr] = *dhuwur*

##### 3) Penulisan Glotal dan Retofleks

Suara [k] diakhir kata dalam pengucapannya semua akan diganti dengan [ʔ] atau /k/ manda-manda (samar-samar). Suara [ʔ] atau /k/ samar-samar itu harus ditulis

menjadi *k*. Ada juga suara [t] dan [d] retrofleks suara tersebut juga ditulis menjadi *th* dan *dh*. Contohnya sebagai berikut ini.

[gupaʔ] = *gupak*  
 [baʔUʔ] = *bathuk*  
 [pɔʔɔ] = *pada*

#### 4) Penulisan Mandaswara

*Mandaswara* merupakan *swara manda-manda* atau suara samar-samar, yang termasuk dalam *mandaswara* ialah [y] dan [w]. Suara [y] akan dihipit oleh dua vokal yaitu /i/-/a/ dan /e/-/a/. Sedangkan suara [w] akan dihipit oleh dua vokal yang berbeda yaitu, /u/-/a/ dan /u/-/i/. Jadi, jika terdapat kata yang memiliki dua vokal yang berbeda bentuknya itu pasti merupakan *mandaswara*. Berikut contoh dari *mandaswara*.

[ki<sup>y</sup>ai] = *kiyai*  
 [tu<sup>w</sup>ɔ] = *tuwa*  
 Rabi + -a = [rabi<sup>y</sup>ɔ] = *rabia*  
 Turu + -a = [turu<sup>w</sup>ɔ] = *turua*

#### 4. Distribusi Fonem

Menurut Yuliandari, dkk (2013:6) distribusi fonem adalah adanya kemungkinan posisi fonem dalam suatu kata. Distribusi fonem merupakan letak atau beradanya sebuah fonem di dalam satu satuan ujaran, yang kita sebut sebuah kata atau morfem. Secara umum fonem dapat berada pada posisi awal kata, di tengah kata, maupun di akhir kata (Chaer, 2018:89). Pada praktiknya distribusi fonem vokal selalu dapat di tempatkan di posisi awal, tengah, dan akhir kata. Sedangkan, fonem konsonan biasanya terletak pada posisi awal dan juga tengah dan tidak terlalu banyak menempati di posisi akhir. Menurut para ahli di atas yang telah menjelaskan pengertian distribusi fonem dapat disimpulkan bahwa, distribusi fonem merupakan

letak dari masing-masing fonem pada suatu kata yang dapat berada pada posisi depan, tengah dan, belakang.

## 5. Dialek

Menurut Multasih (2016:22) istilah dialek berasal dari bahasa Yunani *dialeksis* pada mulanya dipergunakan di Yunani dalam hubungannya dengan keadaan bahasanya. Dialek merupakan padanan kata atau logat dari suatu daerah itu sendiri, dialek menjadi pembeda sebuah ujaran. Ayatrohaedi (1979:1) mengatakan istilah *dialek* itu sendiri ialah padan kata logat lebih umum dipergunakan didalam pembicaraan ilmu bahasa. Di Indonesia sendiri memiliki berbagai macam dialek, sehingga menimbulkan perbedaan ketika melakukan pembicaraan dengan seseorang yang bukan berasal dari tempat asalnya sendiri. Oleh karena itu, dengan adanya bahasa Indonesia ini merupakan bahasa sebagai alat komunikasi antar masyarakat yang berbeda dialek. Ada juga yang berasal dari kota yang sama, tetapi memiliki logat atau dialek yang berbeda. Hal tersebut dinyatakan berdasarkan letak geografinya.

Kemudian terdapat istilah *dialektologi* berasal dari kata *dialect* dan kata *logi*. Kata *dialect* berasal dari bahasa Yunani *dialektos*. Kata *dialektos* digunakan untuk menunjuk pada keadaan bahasa di Yunani yang memperlihatkan perbedaan kecil dalam bahasa yang digunakan mereka, sedangkan kata *logi* berasal dari bahasa Yunani *logos*, yang berarti ilmu (Nadra & Reinawati, 2009:1). Dialektologi juga memiliki ruang lingkup yang mempelajari tentang perbedaan-perbedaan bentuk yang ada dalam cabang linguistik misalnya, fonologi, morfologi, leksikon, sintaksis, dan semantik.

Seperti yang sudah dijelaskan pada paragraf di atas salah satu dialektologi yang mempelajari variasi fonologi ialah yang membahas mengenai variasi dari bunyi bahasa yang terdapat pada daerah penelitian tersebut. Daerah penelitian yang peneliti

lakukan ialah daerah Kebumen, Jawa Tengah yang datanya diambil dari video kompilasi sebuah film pendek yang berjudul *Bocah Ngapak Ya?*. Bunyi bahasa yang dihasilkan dari alat ucap akan diteliti distribusi fonem seperti fonem vokal dan konsonannya. Dialektologi memiliki pembeda seperti yang sudah dijelaskan, menurut Nadra dan Reinawati (2009:23-29) yang pertama variasi fonologis merupakan variasi bahasa yang terdapat dalam bidang fonologi, yang mencakup variasi bunyi dan fonem, variasi morfologi merupakan variasi bahasa yang terdapat dalam bidang morfologi, seperti variasi afiks dan variasi pronominal posesif persona ketiga tunggal, dan variasi leksikal ialah variasi atau peredaan bahasa yang terdapat dalam bidang leksikon.

#### 6. Dialek Jawa Kebumen

Bahasa Jawa Kebumen sendiri memiliki dialek yang sering kita dengar yaitu dialek “Ngapak” yang tidak jauh berbeda dengan dialek Cilacap dan Banyumasan. Dalam dialek Kebumen ini tentunya peneliti tidak akan mengalami kesulitan dalam mencari arti atau maksud dari percakapan yang ada dalam video. Contoh kata dari dialek Jawa Kebumen ialah sebagai berikut;

No	Kosa Kata	Kebumen	Fonologi (fonemis)
1.	betis	kempol	kempol
2.	hidung	irung	irun
3.	ludah	idu	idu
4.	kamu	kowe	koe
5.	kakak laki-laki	kakang	kakan

Pada tabel di atas merupakan beberapa contoh kosakata Kebumen yang tidak jauh berbeda dengan dialek Banyumas dan Cilacap. Peneliti akan mencari lebih banyak lagi kosakata dialek Kebumen yang terdapat dalam video kompilasi *Bocah Ngapak Ya?*